BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita jalani untuk mendapatkan teori lebih dahulu. Mencari kepustakaan yang terkait dengan tugas, lalu menyusunya. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian (dalam Ardianto 2010:37). Tinjauan berisikan teori-teori yang biasa mendasari dalam olah pikir, sehingga permasalahan dapat dicari jawabannya.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sehubungan yang telah dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah Transformasi Identitas diri Mustamik dalam Majelis Taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah (Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Diri Mustamik dalam Majelis Taklim Asy-syifaa Wal Mahmuudiyyah Di Kota Bandung). Berpedoman pada penelitian tersebut. maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang mengkaji hal yang sama maupun serupa serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti. Tinjauan penelitian terdahulu juga merupakan salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti. Melihat hasil karya ilmiah peneliti terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian terdahalu

Aspek	Nama Peneliti	
	Rian Widhistira	Ita Novita
Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Sumatera Utara
Judul Peneliti	Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung *Blues Society* (Studi Fenomenologi Transformasi Identitas Anggota Komunitas Bandung *Blues Society* di Kota Bandung).	Gambaran Identitas Diri pada Remaja yang Mengalami Kecanduan Internet
Jenis Penelitian	Kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi	Kualitatif dengan metode penelitian studi kasus
Tujuan Penelitian	Untuk Mengetahui dan menggambarkan bagaimana transformasi identitas anggota komunitas Bandung Blues society di Kota Bandung	Untuk mengetahui dan menjelaskan gambaran identitas diri pada remaja yang mengalami kecanduan internet
Hasil Penelitian	Sebelum transformasi identitas adalah proses pengembangan	Interaksi yang banyak dilakukan melalui internet

	sebelum dia melakukan transformasi dalam dirinya baik itu meliputi perilaku, sikap, mind set, maupun budaya luar yang dihadirkan dalam mencangkup sisi perubahan diri seseorang. Makna diri adalah fase dimana seseorang akan bertanya dalam dirinya untuk mencoba mencari jati diri menuju arah kemana dia akan melangkah dan itu semua akan menjadi sebuah pilihan dalam hiduonya Setelah transformasi identitas fase setelah melakukan perubahan dia akan menemukan hal-hal yang belum diketahui menjadi tahu. Dan berkesimpulan , tanpa adanya proses fase yang mempengaruhi	sehingga mengabaikan interaksi secara langsung dapat mempengaruhi kematangan identitas diri individu. Kurangnya kedekatan secara langsung dengan teman sebaya merupakan salah satu hal yang membatasi kesempatan bagi remaja untuk dapat belajar dari lingkungan sosialnya dan juga mengurangi kesempatan belajar peran dari teman sebayanya. Hal ini dapat menghambat kematangan identitas remaja pada masa perkembangan. Kedekatan remaja secara langsung dengan teman sebaya di dunia nyata akan mempengaruhi

	setiap perubahan diri seseorang, akan sulit dipahami oleh diri sendirimaupun orang terdekat.	remaja untuk dapat belajar peran, menentukan sikap, dan membentuk perilaku yang juga akan mempengaruhi perkembangan identitas remaja.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau *communications* dalam bahasa Inggris dari kata latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communications*, atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (dalam Mulyana, 2007:46).

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada

kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (dalam Effendy,2002: 9)

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi teori dan Praktek , ilmu komunikasi adalah Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap (dalam Effendy, 2001: 10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public Opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. (dalam Effendy, 2001:10)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan diantara manusia.Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

> "Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari ganggua-ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi

> meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur-unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur-unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.'' (dalam Effendy, 2005 : 5)

Dan menurut Carl I. Hovland dalam Onong, mengatakan bahwa ilmu komunikasi adalah: "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap".(dalam Onong, 1990:10)

Roger dalam Mulyana berpendapat bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Mulyana, 2007:69) Harold Lasswell menjelaskan bahwa (Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh bagaimana? (dalam Mulyana, 2007: 69)

Adapun fungsi Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu, teori & Filsafat Komunikasi adalah:

1. Menginformasikan (to inform)
2. Mendidik (to educate)

3. Menghibur (to entertain)
4. Mempengaruhi (to influence) (Effendi, 1993: 55)

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan dari seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi orang lain. Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus.

2.1.2.2 Definisi Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) (Effendy 2004:11). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini dan perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan dan sebagainya yang timbul dalam lubuk hati. Menurut Onong Uchayana Effendy (2004: 11-19) proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder sebagai berikut :

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sabagai media. Lambang sebagai

media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mmampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah berbentuk informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan hanya tentang hal atau peistiwa yangterjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator mengunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasaranya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan masih banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumya apabila kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*massage*) yang taidak dapat dipisahkan.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi

Lasswell, mengemukakan beberapa unsur dalam komunikasi yaitu: (Effendy 2004:10)

A. Komunikator dan Komunikan

Kita menggunakan istilah sumber-penerima, karena sumber-penerima sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (pembicara) sekaligus penerima (pendengar). Anda mengirimkan pesan ketika anda berbicara, menulis, memberikan isyarat tubuh, atau tersenyum. Anda menerima pesan dengan mendengarkan, membaca, membaui dan sebagainya (Devito, 1997 : 27). Tetapi ketika kita mengirim pesan kita juga menerima pesan. Anda menerima pesan kita sendiri (kita mendengar diri sendiri, merasakan gerak tubuh sendiri, dan melihat banyak isyarat tubuh kita sendiri) dan kita menerima pesan dari orang lain secara visual, melalui pendengaran atau bahkan melalui rabaan dan penciuman. Ketika kita berbicara dengan orang lain, kita

memandangnya untuk mendapatkan tanggapan untuk mendapatkan dukungan, pengertian, simpati, persetujuan dan sebagainya. Ketika kita menyerap isyarat-isyarat nonverbal ini, kita menjalankan fungsi penerima.

B. Pesan

Pesan dalam proses komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri dari isi (*the content*) dan lambang (*simbol*). Lambang dalam media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2000 : 11).

C. Media

Media sering disebut sebagai saluran komunikasi, jarang sekali komunikasi berlangsung melalui satu saluran, kita mungkin menggunakan dua atau tiga saluran secara simultan (Devito, 1997 :28). Sebagai contoh dalam interaksi tatap muka kita berbicara dan mendengar (saluran suara), tetapi kita juga memberikan isyarat tubuh dan menerima isyarat secara visual (saluran visual). Kita juga memancarkan dan mencium bau-bauan (saluran olfaktori), dan sering kita saling menyentuh itupun komunikasi (saluran taktil).

Media juga dapat dilihat dari sudut media tradisional dan modern yang dewasa ini banyak dipergunakan (Effendy, 2000 : 37). Tradisional misalnya kontongan, bedug, pagelaran seni, dan lain-lain sedangkan yang lebih modern misalnya surat, papan pengumuman, telepon, telegram, pamflet, poster,

spanduk, surat kabar, majalah, film, televisi, internet yang pada umumnya diklasifikasikan sebagai media tulisan atau cetak, visual, audio dan audio-visual.

D. Efek

Komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlihat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama Anda mungkin memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek intelektual atau kognitif. Kedua Anda mungkin memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi dan perasaan Anda, ini adalah efek afektif. Ketiga Anda mengkin memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan non verbal yang patut, ini adalah efek psikomotorik (Devito, 1997:29).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Kelompok

2.1.3.1 Definisi Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih (dalam Bungin, 2009:270). Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok kecil seperti dalam rapat, pertemuan, kofrensi dan sebagainya.(Anwar Arifin, 1984), Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya Human Communication, A Revision of Approching Speech/Communication, memberi batasan.

> "Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapt menumbuhkan karakteristik anggota lainnya dengan akurat (Sendjaja, 2003 : 33).

Deddy Mulyana menyatakan bahwa, kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (dalam Mulyana, 2005:61-69).

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antar pribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

2.1.3.2 Klasifikasi Komunikasi Kelompok

Dalam komunikasi kelompok terdapat klasifikasi kelompok yang terbagi menjadi beberapa bagian (dalam Rahmat, 2005;120), yaitu :

1. Kelompok primer dan sekunder

   Charles Horton Cooley pada tahun 1909, mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya

berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

Jalaludin Rakhmat membedakan kelompok ini berdasarkan karakteristik komunikasinya, sebagai berikut:

a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur backstage (perilaku yang kita tampakan dalam suasana pribadi saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
b. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
c. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.
d. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
e. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.

2. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Theodore Newcomb (1930) melahirkan istilah kelompok keanggotaan (membership group) dan kelompok rujukan (reference group). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standard) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.Menurut teori, kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

3. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

   John F. Cragan dan David W. Wright (1980) membagi kelompok menjadi dua (dalam Rahmat: 2005:89): deskriptif dan peskriptif. Kategori deskriptif melihat proses pembentukan kelompok secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga:

   a. Kelompok tugas
   b. Kelompok pertemuan, dan
   c. Kelompok penyadar

Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh setiap anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengkategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup fungsi hubungan sosial, pendidikan, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan dan fungsi terapi (Sendjaja, 2002:38).

Fungsi Pertama, menjalin hubungan sosial antar anggota dan kelompok. Bagaimana individu dalam suatu kelompok bisa berhubungan sosial tanpa komunikasi atau sejauh mana suatu kelompok dapat memelihara hubungan sosial diantara anggota dengan anggota atau pun anggota dengan kelompok.

Fungsi Kedua, fungsi pendidikan atau edukasi. Hal ini berkaitan dengan pertukaran informasi anatar anggota. Melalui fungsi ini kebutuhan anggota akan informasi baru dapat terpenuhi. Dan secara tidak langsung kemampuan para anggota dibidangnya masing-masing dapat membawa pengetahuan baru atau justru membawa keuntungan untuk para anggota lainnya ataupun bagi kelompok.

Fungsi ketiga, kemampuan persuasi. Fungsi ini sebelumnya dapat menguntungkan atau merugikan pihak yang mem-persuasi. Misalnya, seorang anggota yang berusaha mem-persuasi anggota kelompok lainnya untuk tidak atau melakuakan sesuatu. Jika ia mem-persuasi suatu yang sejalan dengan kelompok, maka ia akan diterima dan menciptakan iklim yang positif di dalam kelompok, tapi sebaliknya jika ia mempersuasi suatu yang bertentangan dengan kelompok, maka akan berpotensi menciptakan konflik dan perpecahan di dalam kelompok.

Fungsi keempat, *problem solving*. Hal ini berkaitan erat dengan jalan-jalan *alternative* dari para anggota kelompok untuk memecahkan masalah.

Fungsi kelima, fungsi terapi. fungsi yang ini berbeda dengan fungsi-fungsi lainnya, karena dalam fungsi ini lebih terfokus pada membantu diri sendiri, bukan membantu kelompok. Disini para individu yang memiliki masalah yang sama dikumpulkan, dan mereka diminta untuk saling terbuka dalam mengungkapkan diri mereka ataupun masalah

mereka. Dalam kelompok ini juga tetap membutuhkan pemimpin sebagai pengatur atau penengah jika terjadi konflik atau perbedaan pendapat.

2.1.4 Tinjauan Tentang Majelis Taklim

Menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata yaitu majelis yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti suatu tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama.

Menurut (http://skripsimajelistalim.blogspot.com, Agustus 2009). Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Dalam prakteknya, majelis taklim merupakan tempat pangajaran atau pendidikan Agama Islam yang paling fleksibal dan tidak terikat oleh waktu. Majelis taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, dan jenis kelamin. Waktu penyelenggaraannya pun tidak terikat, bisa pagi, siang, sore, atau malam . tempat pengajarannya pun bisa dilakukan di rumah, masjid, mushalla, gedung. Aula, halaman, dan sebagainya. Selain tiu majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Fleksibelitas

majelis taklim inilah yang menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Majelis taklim juga merupakan wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan para mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis taklim tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dengan demikian majelis taklim menjadi lembaga pendidikan keagamaan *alternative* bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijulur pandidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis taklim memiliki nilai karkteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Macam dan tingkatan Majelis Taklim menurut latar belakang sosial budayanya antara lain:

1. Majelis Taklim Pinggiran

   Istilah pinggiran dalam hal ini bukan berarti pinggiran kota, tetapi menunjukan pemukiman lama yang umumnya dihuni oleh masyarakat ekonomi lemah yang sebagian besar menunjukan unsur Betawi asli.

2. Majelis Taklim Gedongan

   Majelis ini terdapat di daerah elit baik di daerah pemukiman lama maupun baru, dimanan penduduknya dianggap kaya dan terpelajar.

3. Majelis Taklim Kompleks

Instansi tertentu membangun kompleks perumahan untuk karyawan seperti Bank, Depkes, Hankam, PLN dan sebagainya. Majelis Taklim jamaahnya terdiri dari golongan menengah dan punya ikatan dengan instansi yang membangun kompleks.

4. Majelis Taklim Pemukiman Baru

   Majelis Taklim ini tumbuh di daerah perumahan baru, jamaahnya terpelajar, ekonomi menengah, karyawan, tidak terikat instansi.

5. Majelis Taklim Kantoran

   Majelis Taklim ini diselenggarakan oleh karyawan suatu kantor. Mempunyai ikatan sangat erat dengan kebijaksanaan kantornya.

6. Majelis Taklim Khusus

   Misalnya pengajian para mentri, jamaah haji VIP, keluarga besar daerah dan lain-lain

7. Majelis Taklim Kelompok Usroh

   Jamaahnya para remaja adalah sebagian yang mengikuti aliran politik/politik tertentu.

Sesuai karakter yang dimiliki majelis taklim sebagai kekuatan sosial dan aset yang berdaya tawar tinggi dari tingkat pusat sampai akar rumput, peran yang diharapkan dalam penanaman nilai-nilai multi kultural sangat penting. majelis taklim, secara kultur bisa menjadi agen perubahan, secara politis bisa menjadi perekat bangsa, dan secara ekonomi bisa menjadi pasar yang menguntungkan.

Dari segi tingkatan kebudayaan, majelis taklim memiliki peran yang cukup signifikan dalam kehidupan beragama di masyarakat. Karena salah satu prinsip teori fungsional menyatakan bahwa "segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap dengan sendirinya". Karena sejak dahulu hingga sekarang, majelis taklim dengan tangguh menyatakan eksistensinya. Berarti ia mampu dan memerankan sejumlah fungsi di masyarakat.

Beberapa fungsi majelis taklim sebagai berikut:

a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.
b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai
c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi masal yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umaro dengan umat.
e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

2.1.5 Tinjauan Tentang Mustamik

Mustamik berasal dari kata resapan dari bahasa Arab yaitu *Mustami*, yang berarti pendengar. Pendengar ini dimaksud kan bagi para orang-orang yang mendengarkan atau belajar ajaran Agama Islam pada sebuah majelis taklim atau pengajian. Mustamik berbeda dengan jemaah, jemaah berarti bersama-sama atau rombongan. Perbedaan yang jelas dari dua kata tersebut yaitu jumlah dari pada seseorang tersebut, mustamik berjumlah tunggal yaitu sebutan orang yang mendengarkan pada suatu majelis taklim sedangkan jemaah sebutan rombongan yang berjumlah lebih dari satu atau tunggal.

Mustamik dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu:

1. Mustamik Umum, yaitu mustamik yang tidak berasal dari santri. Seperti, masyarakat umum.
2. Mustamik Santri, yaitu mustamik yang berasal dari salah satu santri pondok pesantren.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-

bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10).

Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi di balik penampakan di buang jauh-jauh. Istilah "fenomenologi" itu sendiri bertolak dari bahasa Yunani *Phainomenon* (phainomai, menampakan diri) dan logos (akal Budi). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. (Gahral Adian, 2010: 5)

Tidak ada penampakan yang tidak di alami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih. Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya.

Seperti yang disebutkan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka disekitar peristiwa dan kehidupannya sehari-hari. (dalam Moleong, 2001:9)

Dalam buku Metode Penelitian Kualitatif bahwa tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia menkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktifitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.(dalam Elvinaro, 2010:56)

Fenomenologi adalah upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal ihwal sebagaimana mereka menampakan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus di dekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesaradan manusia.

Terdapat dua garis besar di dalam pemikiran fenomenologi, yakni fenomenologi transendental sepeti yang digambarkan dalam kerja Edmund Husserl dan fenomenologi sosial yang digambarkan oleh Alfred Schutz. Menurut Deetz, dari dua garis besar tersebut (Husserl dan Schutz) terdapat tiga kesamaan yang berhubungan dengan studi komunikasi, yakni pertama dan prinsip yang paling dasar dari fenomenologi, yang secara jelas dihubungkan dengan idealism Jerman adalah bahwa

pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam pengalaman eskternal tetapi dalam diri kesadaran individu. Kedua, makna adalah derivasi dari potensialitas sebuah objek atau pengalaman yang khusus dalam kehidupan pribadi. Esensinya, makna yang berasal dari suatu objek atau pengalaman akan bergantung pada latar belakang individu dan kejadian tertentu dalam hidup. Ketiga, kalangan fenomenolog percaya bahwa dunia dialami dan makna dibangun melalui bahasa (dalam Ardianto,dkk, 2007:127). Ketiga dasar fenomenologi ini mempunyai perbedaan derajat signifikansi, bergantung pada aliran tertentu pemikiran fenomenologi yang akan dibahas.

2.2.2 Tinjauan Tentang Transformasi Identitas Diri

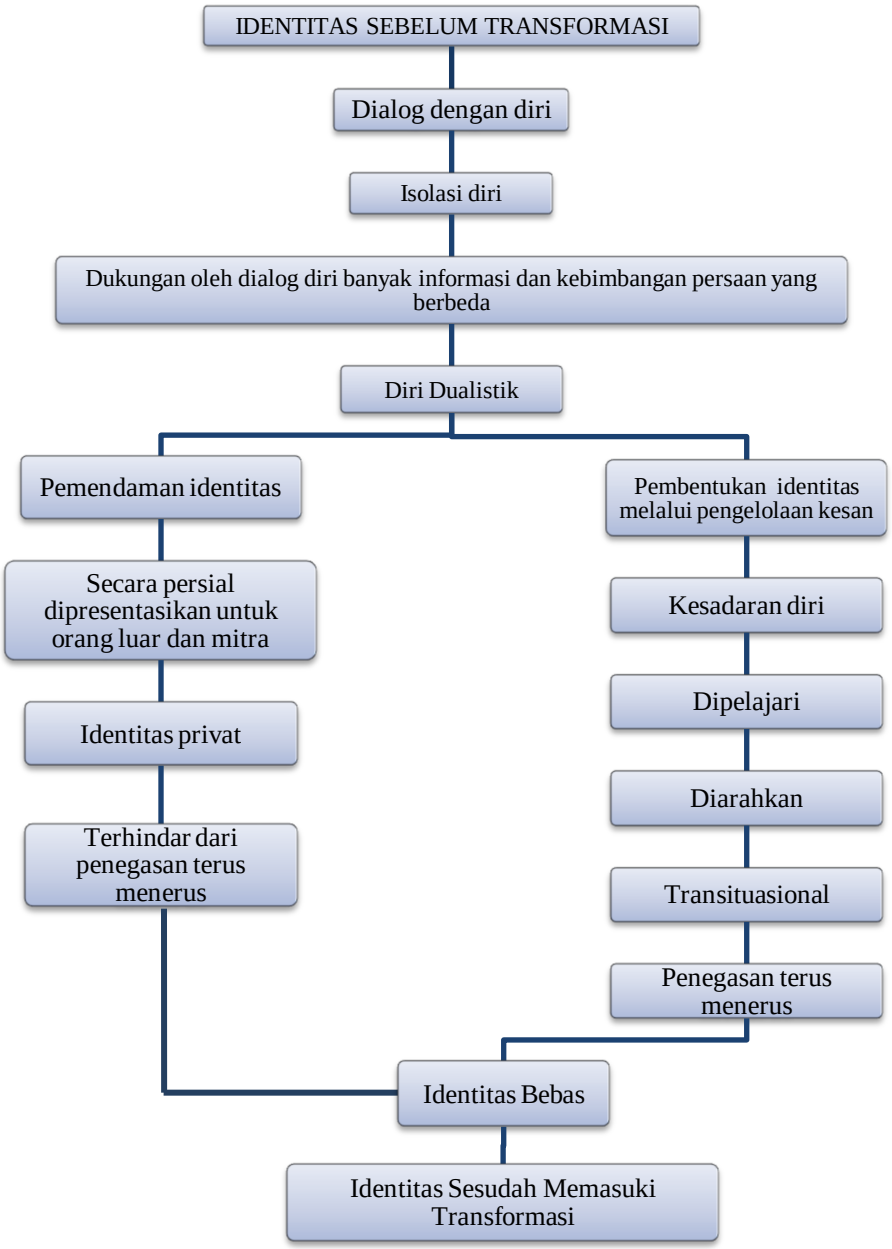
Transformasi identitas adalah sebuah proses dinamis meliputi pilihan-pilihan yang disengaja, bukan kondisi yang kekal dan tak dapat dielakan. Makna dan nilai dibangun individu melalui aturan budaya yang dimiliki bersama oleh kelompok-kelompok tertentu, namun bukan sesuatu yang ganjil bagi seseorang untuk berpindah dari satu aturan ke aturan lain, ataupun bergerak di antara keanekaragaman identitas sosial.seseorang yang sudah mengalami transformasi idenitas akan membangun citra dan kesan yang berbeda baik sikap, perilaku, obrolan, *mind set,* dan memungkinkan seseorang akan mempunyai kepribadian ganda (Mulyana, 2007:165)

Munculnya sebuah identitas seseorang tidak terlepas dari sebuah transformasi identitas, sebuah aspek dari proses transformasi adalah kebutuhan akan penerimaan atau pengakuan orang lain atas identitas yang diyakini dan diakui. Suatu proses transformasi memunculkan sebuah hal yang baru, oleh karena itu sebuah transformasi idenritas diri akan memunculkan sebuah identitas baru, yang dimana identitas baru itu akan berbeda dengan identitas sebelumnya.

Dalam bukunya Deddy Mulyana Metode Penelitian Komunikasi (2007:165), dengan mengutip teori (Straus 1959), menyebutkan bahwa tentang transformasi radikal yang terbagi kedalam karakteristik, seperti pencucian otak dan konvensi seperti perspektif orang untuk membangun

kesetian atau mengeksistensikan keberadaan dirinya maka secara tidak langsung dia akan beradaptasi dengan lingkungannya.

Gambar 2.1
Model Transformasi Identitas Deddy Mulyana



Sumber : Metode Penelitian Komunikasi, Deddy Mulyana (2007 : 170)

2.2.3 Tinjauan Tentang Identitas Diri

Identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang, semakin sadar individu akan keunikan dan kemiripan dengan orang lain, serta semakin sadar akan kekuatan dan kelemahan individu dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk evaluasi diri.

Marcia, menyatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan:

> " *Identity formation involves a synthesis of childhood skills, beliefs, and identification into a more or less coherent, unique whole that provides the young adult with both a sense of continuity with the past and a direction for the future*"(Marcia, 1993:3)

Dari definisi diatas maka dapat dikatakan bahwa pembentukan identitas diri merupakan suatu proses pengkombinasian pengalaman, kepercayaan, dan identifikasi yang dimiliki pada masa kanak-kanak kepada kesatuan yang unik dan akan semakin lebih atau tidak koheren, yang akan memberikan para dewasa awal baik perasaan keterkaitan dengan masa lalu maupun arah bagi masa yang akan datang. Hal ini berarti bahwa dalam pembentukan identitas diri terdapat aspek-aspek masa kanak-kanak seperti pengalaman, kepercayaan dan identifikasi yang menjadi dasar terbentuknya identitas pada masa dewasa awal yang akan memberikan arah untuk masa depan dan menjadi sebuah benang pengait dengan masa lalu.

Pembentukan identitas diri dapat digambarkan melalui status identitas berdasarkan ada tidaknya eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi yang juga dikenal dengan istilah krisis adalah suatu periode dimana adanya keinginan untuk berusaha mencari tahu, menyelidiki berbagai pilihan yang ada dan aktif bertanya secara serius, untuk mencapai sebuah keputusan tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan. Dimensi eksplorasi (krisis) ialah:

a. Sudah melalui eksplorasi (*past crisis*)

   Seseorang dikatakan berada pada tahap eksplorasi di masa lalu (past crisis) ketika periode dimana pemikiran aktif terhadap sejumlah variasi dari aspek-aspek identitas yang potensial sudah berlalu sekarang. Individu mampu menyelesaikan krisis dan memiliki pandangan yang pasti tentang masa depan atau tugas tersebut ditunda tanpa mencapai adanya sebuah kesimpulan yang bermakna.

b. Sedang dalam eksplorasi (*in crisis*)

   Seseorang dikatakan sedang berada pada tahap eksplorasi ketika seseorang sedang berusaha untuk mencari tahu dan menjajaki pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas dan sedang berjuang untuk membuat keputusan hidup yang penting.

c. Tidak adanya eksplorasi (*absence of crisis*)

Seseorang dikatakan tidak mengalami eksplorasi ketika seseorang tidak pernah merasa penting untuk melakukan eksplorasi pada berbagai alternatif identitas tentang tujuan yang ingin dicapai, nilai ataupun kepercayaan seseorang.

Komitmen adalah suatu periode dimana adanya pembuatan pilihan yang relatif tetap mengenai aspek-aspek identitas seseorang dan terlibat dalam aktivitas yang secara signifikan mengarahkan kepada perwujudan pilihan yang sudah diambil. Dimensi komitmen ialah:

1. Seseorang dikatakan memiliki komitmen ketika aspek identitas yang dimiliki individu berguna untuk mengarahkan perilaku di masa depan dan tidak adanya perubahan yang besar pada aspek tersebut.
2. Tidak adanya komitmen ditunjukkan dengan keragu-raguan yang dialami seseorang, tindakan yang terus berubah-ubah, tidak terarah, dan membentuk komitmen personal pada saat ini bukanlah suatu hal yang penting.

2.2.4 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Awal perkembangan interaksi simbolik berasal dari dua aliran. Pertama, mahzab Chicago, yang dipelopori Herbert Blummer (1962). Melanjutkan penelitian yang pernah dilakukan George Herbert Mead (1931-1962). Blummer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa dilakukan dengan cara sama seperti

penelitian benda mati. Seseorang peneliti harus empati pada pokok materi, terjun langsung pada pengalamannya, dan berusaha untuk memehami nilai tiap orang. (Ahmadi, :2005:301)

Tradisi Chicago melihat manusia sebagai kreatif, inovatif, dalam situaisi yang tidak dapat diramalkan.masyarakat dan diri, dipandang sebagai proses, bukan sebagai struktur untuk membekukan proses atau menghilangkan intisari hubungan sosial.

Interaksi simbolik telah menyatukan studi bagaimana kelompok mengkoordinasi tindakan mereka, bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan, bagaimana kenyataan yang dibangun, bagaimana diri diciptakan, bagaimana struktur sosial besar dibentuk, dan bagaimana kebijakan publik dapat dipengaruhi yang merupakan sebuah gagasan dasar dari perkembangannya dan perluasan teorites ilmu komunikasi.

Komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik dinamakan interaksi simbolik (*symbolic Interaction*). Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat indisipliner. Objek material (*objectum material*) nyapun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*).

Interaksi adalah istilah dan garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan sosiologi di amerika

sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di eropa.

Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya. Orang-orang tersebut member arti. Menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi.

Salah satu teori sosiologi yang cukup berpengaruh adalah interaksi simbolik yang fokus pada perilaku peran, interaksi individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Melalui pendekatan ini, secara lebih spesifik, dan dapat menguraikan perkembangan sejarahnya dan manfaatnya bagi individu maupun masyarakat itu sendiri.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, basis karya dari sebuah interaksi simbolik, adalah:

- *Mind*, kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

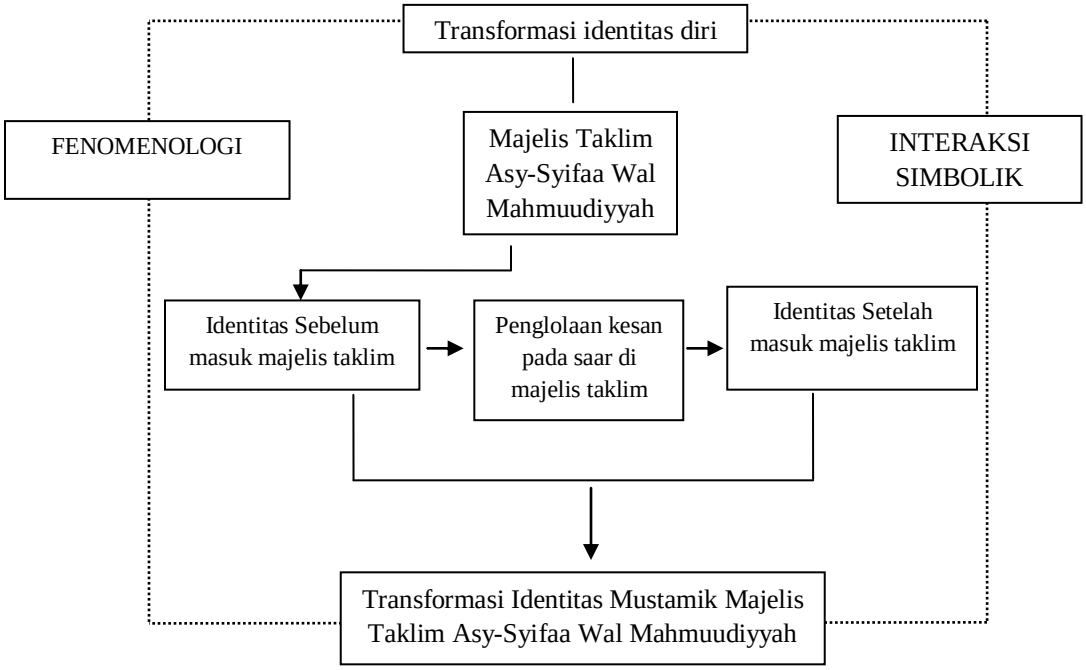
- *Self,* kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*self*) dan dunia luarnya.
- *Society,* hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikontruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Dengan atau tanpa disadari pada dasarnya setiap orang telah melakukan proses interaksi simbolik dalam setiap harinya. Dari perubahan sebuah identitas diri seseorang yang ditunjukan oleh mustamik dalam sebuah Majelis Taklim Asy-syfaa Wal Mahmuudiyyah itu sendiri tentunya menimbulkan suatu identitas baru yang memungkinkan telah terjadi sebuah proses interaksi simbolik di dalamnya.

Dari subfokus yang telah dijelaskan dapat digambarkan oleh peneliti berupa alur model penelitian yang terjadi mengenai proses komunikasi yang dilakukan antara peneliti dengan mustamik dalam majelis Taklim Asy-Syifaa Wal Mahmuudiyyah, dimana dalam proses komunikasi kelompok ini saling berkaitan satu sama lain, seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.2

Model Penelitian



Sumber: Analisa Peneliti (2013)